

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Obyek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs. NU Nurul Huda Kudus yang berlokasi di Desa Jetak, Kedungdowo, Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus. Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan yaitu siswa kelas VIII-E sebagai kelas uji coba dan siswa kelas VIII-H sebagai kelas uji tes. Sebelum dilakukan penelitian, peneliti dan guru mata pelajaran telah menyampaikan tujuan dari penelitian ini dan materi yang akan diujikan kepada subjek agar mereka memiliki gambaran dan kesiapan untuk belajar tentang materi yang akan diujikan yaitu materi bangun ruang sisi datar terlebih dahulu.

2. Analisis Data

a. Analisis deskriptif

Terdapat tiga variabel bebas dalam penelitian ini yaitu variabel gaya belajar *visual* (X_1), variabel gaya belajar *audiotorial* (X_2), dan variabel gaya belajar *kinestetik* (X_3) serta satu variabel terikat yaitu kemampuan berpikir reflektif matematis (Y).

1.) Gaya Belajar

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan peneliti di sekolah MTs. NU Nurul Huda Kudus pada kelas VIII-H yang berjumlah 32 siswa melalui pengisian angket, peneliti dapat mengumpulkan data-data tersebut, kemudian memberikan skor dan mengelompokkan siswa berdasarkan masing-masing gaya belajar yang dimiliki siswa (*Visual, Audio, Kinestetik*). Hasil pengelompokkan siswa berdasarkan gaya belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 1 Hasil Uji Angket Gaya Belajar Kelas VIII-H

No	Gaya Belajar	Jumlah Siswa
1	<i>Visual</i>	8 siswa
2	<i>Auditorial</i>	19 siswa
3	<i>Kinestetik</i>	5 siswa
Jumlah		32 siswa

Berdasarkan tabel diatas, siswa yang memiliki gaya belajar *Visual* sebanyak 8 orang, siswa yang memiliki gaya belajar sebanyak 19 orang, dan siswa yang memiliki gaya belajar *Kinestetik* sebanyak 5 orang. Adapun langkah berikutnya yaitu menghitung persentase dari masing-masing gaya belajar dengan menggunakan rumus: $P = \frac{F}{N} \times 100\%$

Berikut disajikan cara menghitung persentase dari masing-masing gaya belajar:

- Persentase gaya belajar visual = $\frac{8}{32} \times 100\% = 25\%$
- Persentase gaya belajar Auditorial = $\frac{19}{32} \times 100\% = 59\%$
- Persentase gaya belajar Kinestetik = $\frac{5}{32} \times 100\% = 16\%$

Berikut tabel distribusi frekuensi siswa berdasarkan gaya belajar beserta persentasenya.

Tabel 4. 2 Distribusi frekuensi gaya belajar siswa

No	Gaya Belajar	Jumlah Siswa	Persentase
1	<i>Visual</i>	8	25 %
2	<i>Auditorial</i>	19	59 %
3	<i>Kinestetik</i>	5	16 %
Jumlah		32	100 %

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kecenderungan gaya

belajar siswa kelas VIII-H MTs. NU Nurul Huda Kudus adalah gaya belajar *Auditorial*.

2.) Kemampuan berpikir reflektif matematis

Berdasarkan hasil uji tes uraian yang sudah dilaksanakan peneliti, maka diperoleh hasil rata-rata skor tes kemampuan berpikir reflektif dalam menyelesaikan masalah matematika pada siswa kelas VIII-H yang memiliki gaya belajar *visual* dan *auditori* termasuk dalam kriteria cukup baik, sedangkan siswa yang memiliki gaya belajar *kinestetik* termasuk dalam kriteria sangat baik. Adapun kriteria dari kemampuan berpikir reflektif dapat dilihat pada tabel berikut.¹

Tabel 4. 3 Kriteria Rata-Rata Kemampuan Berpikir Reflektif

Nilai rata-rata	Interpretasi
$84 < \bar{X} \leq 100$	Sangat Baik
$68 < \bar{X} \leq 84$	Baik
$52 < \bar{X} \leq 68$	Cukup Baik
$36 < \bar{X} \leq 52$	Kurang Baik
$0 < \bar{X} \leq 36$	Tidak Baik

Adapun rata-rata hasil skor uji tes kemampuan berpikir reflektif dalam menyelesaikan masalah matematika dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 4 Rata-Rata Hasil Tes Kemampuan Berpikir Reflektif

Gaya belajar	Rata-rata no. 1	Rata-rata no. 2	Rata-rata no. 3	Rata-rata no. 4	Rata-rata skor keseluruhan
Visual	75	64	53	69	65
Auditorial	68	66	56	69	65
Kinestetik	87	96	71	93	87

¹ Widiawati, “Kemampuan Berpikir Reflektif Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika Pada Materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV) Berdasarkan Gender Kelas VIII Di Mts. Negeri Tanjunganom.”

Berdasarkan tabel rata-rata hasil tes kemampuan berpikir reflektif matematis diatas, siswa dengan gaya belajar *visual* dan *auditori* termasuk dalam kriteria cukup baik, karena jumlah skor rata-rata $52 < 65 \leq 68$. Sedangkan siswa dengan gaya belajar *kinestetik* termasuk dalam kategori sangat baik, karena jumlah skor rata-rata $84 < 87 \leq 100$.

b. Uji Validitas dan Reliabilitas

1.) Uji validitas instrument

Uji validitas instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan validitas isi. Uji validitas isi merupakan validitas yang estimasi lewat pengujian terhadap kelayakan atau relevansi isi tes melalui analisis rasional oleh ahli yang berkompoten atau melalui *expert judgment*.² *Expert judgment* dalam penelitian ini yaitu dua dosen dan satu guru matematika. Perhitungan uji validitas menggunakan rumus Indeks Aiken's (V). Adapun hasil uji validitas angket gaya belajar dan soal tes dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 5 Hasil Perhitungan Uji Validitas Angket

No. Butir Soal	Aiken's (V)	Keterangan
1	0,83	Valid
2	0,92	Valid
3	0,58	Valid
4	0,67	Valid
5	0,75	Valid
6	0,92	Valid
7	0,75	Valid
8	0,75	Valid

² Azwar, Sikap dan Perilaku Dalam: Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2011.

9	0,75	Valid
10	0,67	Valid
11	0,75	Valid
12	0,75	Valid
13	0,75	Valid
14	0,67	Valid
15	0,67	Valid
16	0,75	Valid
17	0,75	Valid
18	0,58	Valid
19	0,58	Valid
20	0,67	Valid
21	0,75	Valid

Berdasarkan tabel hasil perhitungan validitas angket diatas, didapatkan semua butir pernyataan dari nomor 1-21 valid dengan skor minimal 0,58 (termasuk dalam kategori sedang) dan skor maksimal 0,92 (termasuk dalam kategori sangat tinggi).

Tabel 4. 6 Hasil Perhitungan Validitas Soal Tes

No. Butir Soal	Aiken's (V)	Keterangan
1	0,83	Valid
2	0,75	Valid
3	0,83	Valid
4	0,75	Valid

Berdasarkan tabel hasil perhitungan validitas soal tes diatas, didapatkan semua butir soal dari nomor 1-4 valid dengan skor minimal 0,75 (termasuk dalam kategori tinggi) dan skor maksimal 0,83 (termasuk dalam kategori sangat tinggi). Sehingga tidak didapatkan soal berkriteria sedang, rendah, dan sangat rendah

2.) Uji Reliabilitas

Dalam pengujian menggunakan *Alpha Cronbach*, variabel dikatakan reliabel jika

nilai *Alpha Cronbach* $> 0,60$. Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Alpha Cronbach* dengan derajat keyakinan 5% menggunakan SPSS versi 16. Adapun hasil analisis uji reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach* sebagai berikut.

Tabel 4. 7 Hasil Perhitungan Alpha Cronbach

Perhitungan	Butir Soal			
	X1	X2	X3	X4
K				
Varians	5,074	9,180	3,463	7,455
Jumlah Varians	25,172			
Total Varians	66,689			
Reliabilitas	0,830			
Keterangan	Reliabel			

Berdasarkan tabel diatas, hasil uji reliabilitas diperoleh nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,830. Karena nilai *Alpha Cronbach* sebesar $0,830 > 0,60$ maka butir-butir soal tes dalam penelitian ini reliabel.

3.) Tingkat Kesukaran Soal

Berdasarkan kalkulasi analisis didapati informasi bahwa keempat soal uraian yang diuji cobakan masuk dalam klasifikasi mudah dan sedang. Sehingga, dari keempat soal butir soal tak satupun yang masuk dalam kategori sukar. Dari analisis tingkat kesukaran soal uji coba, diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4. 8 Hasil Uji Tingkat Kesukaran Soal

Butir Soal	TK	Kriteria
1	0,81	Mudah
2	0,65	Sedang
3	0,46	Sedang
4	0,62	Sedang

4.) Uji Daya Pembeda

Berdasarkan hasil kalkulasi analisis soal uraian yang sudah diujikan, diperoleh informasi bahwa keempat butir soal termasuk dalam indeks daya pembeda $> 0,20$ sehingga kriteria daya pembeda butir soal 1,2,3,4 diterima. Dari analisis daya pembeda soal uji coba diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4. 9 Hasil Uji Daya Pembeda Soal

Butir Soal	DP	Kriteria
1	0,29	Diterima
2	0,73	Diterima
3	0,41	Diterima
4	0,69	Diterima

c. Uji Prasyarat Analisis

Sebelum dilakukan uji hipotesis, ada dua persyaratan yang harus dipenuhi, yaitu distribusi data harus normal, dan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikatnya linear. Adapun disajikan penjelasan dari uji persyaratan analisis tersebut.

1.) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normal tidaknya data pada penelitian ini yaitu menggunakan program *SPSS versi 16.0* melalui uji Kolmogorov Smirnov. Data dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikan $> 0,05$ dan data dikatakan berdistribusi tidak normal jika nilai signifikan $< 0,05$. Berikut hasil uji normalitas gaya belajar dan kemampuan berpikir reflektif siswa.

Tabel 4. 10 Hasil Uji Normalitas Gaya Belajar Terhadap KBRM

Variabel	K-SZ	Sig.	Keterangan
Gaya belajar visual	0,820	0,511	Normal
Gaya belajar audiotorial	0,593	0,874	Normal
Gaya belajar kinestetik	0,297	1,000	Normal

Berdasarkan tabel diatas, data menunjukkan berdistribusi normal karena nilai Sig. dari semua variabel lebih besar dari 0,05 ($> 0,05$).

2.) Uji Lineritas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui hubungan secara linear antara variabel bebas (gaya belajar) dengan variabel terikat (kemampuan berpikir reflektif). Uji linearitas dalam penelitian ini menggunakan analisis varians. Adapun kaidah yang digunakan yaitu jika nilai Sig. $> \alpha$ (0,05), atau $F_{Hitung} < F_{Tabel}$, maka hubungan kedua variabel tersebut linear. Berikut disajikan kesimpulan dari hasil uji linearitas dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Tabel 4. 11 Hasil Uji Linearitas gaya belajar terhadap KBRM

X dengan Y	F_{Hitung}	F_{Tabel}	Sig.	Keterangan
X ₁ dengan Y	0,975	19,25	0,563	Linear
X ₂ dengan Y	4,216	4,68	0,062	Linear
X ₃ dengan Y	0,593	199	0,676	Linear

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh hasil uji linearitas gaya belajar visual, audiotorial, dan kinestetik terhadap kemampuan berpikir reflektif matematis yaitu memiliki hubungan yang linear dengan nilai Sig. > 0,05.

d. Uji Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari rumusan masalah yang bersifat praduga. Oleh karena itu, hipotesis harus diuji kebenarannya secara empiris. Tujuan uji hipotesis pada penelitian ini yaitu untuk menguji ada tidaknya pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). kriteria yang digunakan adalah :

- a.) H_0 ditolak dan H_a diterima, apabila nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ dinyatakan signifikan (diterima) atau nilai sig. < α .
- b.) H_0 diterima dan H_a ditolak, apabila nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ dinyatakan tidak signifikan (ditolak) atau nilai sig. $\geq \alpha$.

1.) Uji hipotesis pengaruh gaya belajar visual terhadap kemampuan berpikir reflektif siswa

Pengujian hipotesis pertama ini menggunakan analisis regresi linear sederhana. Melalui analisis regresi ini, maka dapat diketahui persamaan garis regresinya sedangkan untuk mengetahui koefisien korelasinya digunakan rumus korelasi *Product Moment*. Analisis regresi dihitung menggunakan bantuan komputer program SPSS versi 16.0. Berdasarkan pengolahan data uji analisis regresi sederhana melalui bantuan program *SPSS versi 16.0*, diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 4. 12 Hasil analisis regresi dan korelasi antara gaya belajar visual dengan kemampuan berpikir reflektif siswa

Persamaan Regresi	R	Sig.	Harga F		Kesimpulan
			Hitung	Tabel	
$Y = 271,425 + 5,866X_1$	0,818	0,013	12,105	5,99	Signifikan

Hipotesis statistik pertama dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

H_a = terdapat pengaruh yang signifikan X_1 terhadap Y . ($H_a: F_{Hitung} > F_{Tabel}$ atau $Sig. < 0,05$).

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa, hipotesis H_a diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara gaya belajar visual terhadap kemampuan berpikir reflektif matematis siswa. Hal ini dikarenakan nilai $F_{Hitung} > F_{Tabel}$ dan nilai $Sig. < 0,05$.

Berdasarkan tabel 4.8 persamaan regresi menunjukkan koefisien X_1 sebesar 5,866. Artinya, apabila gaya belajar visual (X_1) meningkat 1 poin, maka kemampuan berpikir reflektif siswa (Y) akan meningkat sebesar 5,866. Setelah dilakukan analisis koefisien korelasi menggunakan bantuan program SPSS versi 16.0, diperoleh korelasi antara gaya belajar visual (X_1) dengan kemampuan berpikir reflektif siswa (Y) besarnya 0,818. Artinya, hubungan antara gaya belajar visual terhadap kemampuan berpikir reflektif sangat kuat. Interpretasi kemampuan berpikir reflektif dapat dilihat pada tabel 4.3 bab 3.

Untuk menyatakan besar kecilnya presentase variabel gaya belajar visual terhadap kemampuan berpikir reflektif siswa dapat ditentukan dengan mencari koefisien determinan (KP) yaitu $KP = r^2 \times 100\% = 0,669 \times 100\% = 66,9\%$. Artinya variabel gaya

belajar visual memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir reflektif sebesar 66,9% dan sisanya 33,1% dipengaruhi oleh variabel lain.

2.) Uji hipotesis pengaruh gaya belajar audiotorial terhadap kemampuan berpikir reflektif siswa

Analisis regresi dihitung menggunakan bantuan computer program SPSS versi 16.0. Berdasarkan pengolahan data uji analisis regresi sederhana melalui bantuan program SPSS versi 16.0, diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 4. 13 Hasil analisis regresi dan korelasi antara gaya belajar audiotorial dengan kemampuan berpikir reflektif siswa

Persamaan Regresi	R	Sig.	Harga F		Kesimpulan
			Hitung	Tabel	
$Y = 236,845 + 5,251X_2$	0,893	0,000	66,578	4,45	Signifikan

Hipotesis statistik kedua dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

H_a = terdapat pengaruh yang signifikan X_2 terhadap Y . ($H_a: F_{Hitung} > F_{Tabel}$ dan Sig. < 0,05).

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa, hipotesis H_a diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara gaya belajar audiotorial terhadap kemampuan berpikir reflektif matematis siswa. Hal ini dikarenakan nilai $F_{Hitung} > F_{Tabel}$ dan nilai Sig. < 0,05 .

Berdasarkan tabel 4.8 persamaan regresi menunjukkan koefisien X_2 sebesar 5,251. Artinya, apabila gaya belajar audiotorial (X_2) meningkat 1 poin, maka kemampuan berpikir reflektif siswa (Y) akan meningkat sebesar 5,251. Setelah dilakukan analisis koefisien korelasi menggunakan bantuan program SPSS

versi 16.0, diperoleh korelasi antara gaya belajar visual (X_2) dengan kemampuan berpikir reflektif siswa (Y) besarnya 0,893. Artinya, hubungan antara gaya belajar auditorial terhadap kemampuan berpikir reflektif siswa sangat kuat. Tabel pedoman interpretasi korelasi dapat dilihat pada tabel 4.3 bab 3.

Untuk menyatakan besar kecilnya presentase variabel gaya belajar auditorial terhadap kemampuan berpikir reflektif siswa dapat ditentukan dengan mencari koefisien determinan (KP) yaitu $KP = r^2 \times 100\% = 0,797 \times 100\% = 79,7\%$. Artinya variabel gaya belajar auditorial memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir reflektif sebesar 79,7% dan sisanya 20,3% dipengaruhi oleh variabel lain.

3.) Uji hipotesis pengaruh gaya belajar kinestetik terhadap kemampuan berpikir reflektif siswa

Analisis regresi dihitung menggunakan bantuan computer program SPSS versi 16.0. Berdasarkan pengolahan data uji analisis regresi sederhana melalui bantuan program SPSS versi 16.0, diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 4. 14 Hasil analisis regresi dan korelasi antara gaya belajar kinestetik dengan kemampuan berpikir reflektif siswa

Persamaan Regresi	r	Sig.	Harga F		Kesimpulan
			Hitung	Tabel	
$Y = 24,529 + 1,041X_3$	0,956	0,011	32,019	10,13	Signifikan

Hipotesis statistic ketiga dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

H_a = terdapat pengaruh yang signifikan X_3 terhadap Y . ($H_a: F_{Hitung} > F_{Tabel}$ dan Sig. < 0,05).

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa, hipotesis H_a diterima,

artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara gaya belajar kinestetik terhadap kemampuan berpikir reflektif matematis siswa. Hal ini dikarenakan nilai $F_{Hitung} > F_{Tabel}$ dan nilai Sig. $< 0,05$.

Berdasarkan tabel 4.9 persamaan regresi menunjukkan koefisien X_3 sebesar 1,041. Artinya, apabila gaya belajar kinestetik (X_3) meningkat 1 poin, maka kemampuan berpikir reflektif siswa (Y) akan meningkat sebesar 1,041. Setelah dilakukan analisis koefisien korelasi menggunakan bantuan program SPSS versi 16.0, diperoleh korelasi antara gaya belajar visual (X_3) dengan kemampuan berpikir reflektif siswa (Y) besarnya 0,956. Artinya, hubungan antara gaya belajar kinestetik terhadap kemampuan berpikir reflektif siswa sangat kuat. Tabel pedoman interpretasi korelasi dapat dilihat pada tabel 4.3 bab 3.

Untuk menyatakan besar kecilnya presentase variabel gaya belajar visual terhadap kemampuan berpikir reflektif siswa dapat ditentukan dengan mencari koefisien determinan (KP) yaitu $KP = r^2 \times 100\% = 0,914 \times 100\% = 91,4\%$. Artinya variabel gaya belajar kinestetik memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir reflektif sebesar 91,4% dan sisanya 8,6% dipengaruhi oleh variabel lainnya.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil dari analisis data penelitian, maka dilakukan pembahasan tentang hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pengaruh Gaya Belajar Visual Terhadap Kemampuan Berpikir Reflektif Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Pada Siswa Kelas VIII MTs NU Nurul Huda Kudus

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara gaya belajar visual terhadap kemampuan berpikir reflektif dalam menyelesaikan masalah matematika pada siswa kelas VIII MTs NU Nurul Huda Kudus. Dari hasil analisis regresi satu prediktor diperoleh persamaan garis regresi $Y = -271,425 + 5,866X_1$, harga $F_{Hitung} > F_{Tabel}$ ($12,105 > 5,99$), nilai Sig. $0,013 (< 0,05)$ dan $r = 0,818$. Artinya apabila gaya belajar visual dinaikkan sebesar 1 poin, maka kemampuan berpikir reflektif siswa dalam menyelesaikan masalah matematika akan naik sebesar 0,818 poin. Kemudian dari hasil analisis korelasi *Product Moment* menunjukkan bahwa gaya belajar visual mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir reflektif siswa dalam menyelesaikan masalah matematika, karena harga $F_{Hitung} > F_{Tabel}$. Besarnya kontribusi gaya belajar visual terhadap kemampuan berpikir reflektif siswa dalam menyelesaikan masalah matematika yaitu sebesar 66,9%. Hal ini ditunjukkan dengan hasil perhitungan koefisien determinasi atau koefisien penentu (*KP*).

Siswa dengan gaya belajar visual sudah mampu memenuhi semua indikator dari fase berpikir reflektif (*reacting, comparing, contemplating*) dalam memecahkan masalah matematika.³ Dan siswa yang memiliki kemampuan berpikir reflektif mampu mengingat informasi yang runtut, membaca dengan

³ Monica Dewi Wulansari, Djoko Purnomo, and Rizky Esti Utami, "Analisis Kemampuan Berpikir Reflektif Siswa Kelas VIII Dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gaya Belajar Visual Dan Auditorial," *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika* (2019).

memahami dan menafsirkan teks, serta memecahkan masalah dan membuat kesimpulan.⁴

2. Pengaruh Gaya Belajar Auditorial Terhadap Kemampuan Berpikir Reflektif Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Pada Siswa Kelas VIII MTs NU Nurul Huda Kudus

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara gaya belajar auditorial terhadap kemampuan berpikir reflektif dalam menyelesaikan masalah matematika pada siswa kelas VIII MTs NU Nurul Huda Kudus. Dari hasil analisis regresi satu prediktor diperoleh persamaan garis regresi $Y = -236,845 + 5,251X$, harga $F_{Hitung} > F_{Tabel}$ ($66,578 > 4,45$), nilai Sig. 0,000 dan $r = 0,034$. Artinya apabila gaya belajar visual dinaikkan sebesar 1 poin, maka kemampuan berpikir reflektif siswa dalam menyelesaikan masalah matematika akan naik sebesar 5,251 poin. Kemudian dari hasil analisis korelasi *Product Moment* menunjukkan bahwa gaya belajar auditorial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir reflektif siswa dalam menyelesaikan masalah matematika, karena harga $F_{Hitung} > F_{Tabel}$. Besarnya kontribusi gaya belajar auditorial terhadap kemampuan berpikir reflektif siswa dalam menyelesaikan masalah matematika yaitu sebesar 79,7%. Hal ini ditunjukkan dengan hasil perhitungan koefisien determinasi atau koefisien penentu (*KP*).

Siswa yang memiliki gaya belajar auditori kemampuan berpikir kritisnya cukup baik dengan rata-rata skor 57,7 dan memiliki potensi yang kuat untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam matematikanya.⁵ Siswa yang memiliki gaya belajar auditori sudah mampu menyampaikan dengan baik apa

⁴ Anies Fuady, "Berfikir Reflektif Dalam Pembelajaran Matematika," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* (n.d.).

⁵ Dafid Slamet Setiana and Riawan Yudi Purwoko, "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Ditinjau Dari Gaya Belajar Matematika Siswa," *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* (2020).

yang dipikirkannya, mampu mengidentifikasi dan memeriksa kembali masalah dengan tepat. Siswa yang memiliki gaya belajar auditori juga mampu memahami soal dengan lancar karena terjadi integrasi langsung antara masalah dengan skema pada otak sehingga siswa dengan gaya belajar auditori melakukan proses berpikir kritis secara asimilasi. Asimilasi adalah proses kognitif dimana seseorang mampu menafsirkan pemahaman, konsep atau pengalaman baru yang didapatkan kedalam skema atau pola yang terdapat dalam pikirannya.⁶

3. Pengaruh Gaya Belajar Kinestetik Terhadap Kemampuan Berpikir Reflektif Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Pada Siswa Kelas VIII MTs NU Nurul Huda Kudus

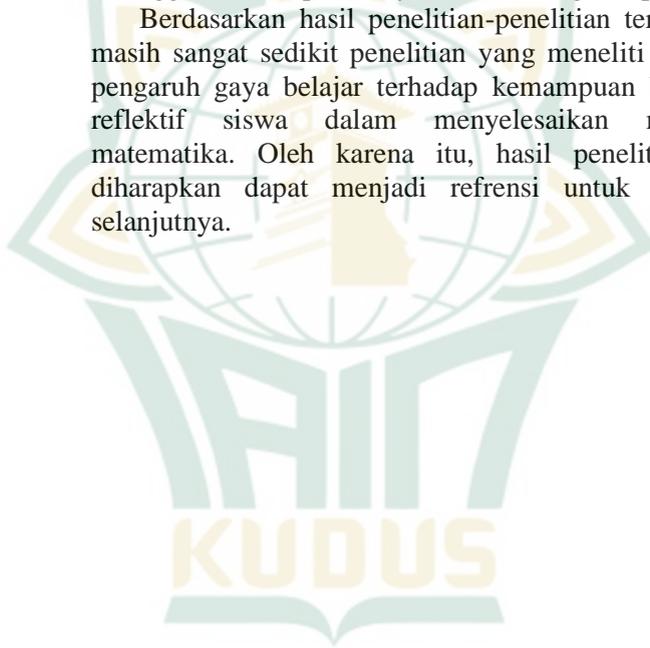
Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara gaya belajar auditorial dengan kemampuan berpikir reflektif dalam menyelesaikan masalah matematika pada siswa kelas VIII MTs NU Nurul Huda Kudus. Dari hasil analisis regresi satu prediktor diperoleh persamaan garis regresi $Y = 24,529 + 1,041X$, harga $F_{Hitung} > F_{Tabel}$ ($32,019 > 10,13$), nilai Sig. 0,011 dan $r = 0,956$. Artinya apabila gaya belajar kinestetik dinaikkan sebesar 1 poin, maka kemampuan berpikir reflektif siswa dalam menyelesaikan masalah matematika akan naik sebesar 1,041 poin. Kemudian dari hasil analisis korelasi *Product Moment* menunjukkan bahwa gaya belajar kinestetik mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir reflektif siswa dalam menyelesaikan masalah matematika, karena harga $F_{Hitung} > F_{Tabel}$. Besarnya kontribusi gaya belajar kinestetik terhadap kemampuan berpikir reflektif siswa dalam menyelesaikan masalah

⁶ Ismiyati Marfuah, "Proses Berpikir Kritis Peserta Didik Dalam Memecahkan Masalah Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Ditinjau Dari Gaya Belajar Kelas XI B SMP Negeri 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016," *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika* 04, no. 07 (n.d.): 629–630.

matematika yaitu sebesar 91,4%. Hal ini ditunjukkan dengan hasil perhitungan koefisien determinasi atau koefisien penentu (*KP*).

Siswa dengan gaya belajar kinestetik mempunyai kemampuan berpikir kritis yang baik dan mempunyai potensi yang kuat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam matematikanya.⁷ Siswa dengan gaya belajar kinestetik juga mampu menyampaikan dengan baik proses berpikir kritis pada setiap indikator kemampuan berpikir kritis dengan lancar dan hati-hati sehingga siswa dapat menyelesaikan dengan tepat.⁸

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian terdahulu, masih sangat sedikit penelitian yang meneliti tentang pengaruh gaya belajar terhadap kemampuan berpikir reflektif siswa dalam menyelesaikan masalah matematika. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya.



⁷ Setiana and Purwoko, “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Ditinjau Dari Gaya Belajar Matematika Siswa.”

⁸ Fathia Utami, “Proses Berpikir Kritis Siswa MTs Berdasarkan Gaya Belajar Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Berbasis HOTS,” *Skripsi* (2020).